

Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Desa Tulung Selapan Ulu

The Relationship Between Perception of Authoritarian Parenting Style and Teenagers' Self-Confidence in Tulung Selapan Ulu Village

Vinka Ananda^(1*) & Mulia Marita Lasutri T⁽²⁾

Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 11 Maret 2024; Diproses: 11 Maret 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: vinkaananda16@gmail.com

Abstrak

Salah satu gagasan variabel yang dihubungkan dengan cara kepercayaan diri adalah persepsi terhadap pola asuh. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap pola asuh dengan kepercayaan diri pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana penelitian tersebut menggunakan pengambilan data di dalamnya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil data adalah dengan menggunakan angket yaitu berupa skala kepercayaan diri dengan persepsi terhadap pola asuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kepercayaan diri dan persepsi terhadap pola asuh yang melibatkan sebanyak 336 subjek penelitian yaitu remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan persepsi terhadap pola asuh pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi r 0,567 dengan nilai sigifikansi (P) 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Persepsi Terhadap Pola Asuh pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Persepsi terhadap Pola Asuh; Remaja.

Abstract

One of the variables linked to self-confidence is the perception of parenting styles. The motivation of this research is to determine the relationship between perception of parenting styles and self-confidence in teenagers in Tulung Selapan Ulu Village. This research uses a quantitative research method with data collection techniques. The researcher used a questionnaire in the form of a self-confidence scale with perception of parenting styles to gather data. Based on the research conducted on self-confidence and perception of parenting styles involving 336 research subjects, teenagers in Tulung Selapan Ulu Village, the statistical calculations show a significant relationship between self-confidence and perception of parenting styles in teenagers in Tulung Selapan Ulu Village. The analysis was done using simple regression analysis, which showed acceptance of the proposed hypothesis. The results can be seen from the correlation coefficient value of r 0.567 with a significance value (P) of 0.000, indicating a significant relationship between self-confidence and perception of parenting styles in teenagers in Tulung Selapan Ulu Village.

Keywords: Self-Confidence; Perception of Authoritarian Parenting Style; Adolescent.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.287>

Rekomendasi mensitasi :

Ananda, V. & T, M. M. L. (2024), Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 264-268.

PENDAHULUAN

Menurut Rahma (2021) Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Setiap individu yang memasuki masa remaja akan mengalami beberapa tahap perkembangan, seperti awal pubertas hingga mencapai kedewasaan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan masa remaja adalah masa antara masa kanak-kanak dan remaja dewasa berusia 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 25 Tahun 2014, remaja adalah kelompok penduduk pada kelompok umur berusia 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menilai rentang usia remaja yaitu berumur 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah, yang dapat diartikan sebagai remaja, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Lembaga Demografi UI Februari, 2020).

Menurut *Dove Girl Beauty Confidence Report* menunjukkan bahwa 54% remaja perempuan di dunia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bahkan tujuh dari sepuluh remaja di Indonesia menarik diri dari aktivitas-aktivitas penting di kehidupan karena tidak percaya diri dengan penampilan. Mereka tidak mau berkumpul bersama teman dan keluarga, mengikuti kegiatan kelompok, serta aktivitas yang dapat membantu mereka meraih potensi terbaiknya. Menurut Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan, Kreatifitas, dan Kebudayaan Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Elvi Hendrani, pola asuh yang kurang tepat dari orangtua juga berpengaruh besar dalam menurunkan kepercayaan diri remaja. Di rumah kreatifitasnya, remaja tidak boleh terlalu macam-macam. Padahal, pengakuan terhadap kreatifitas remaja yang kadang-kadang dianggap nyeleneh itu justru adalah bentuk kepercayaan orang tua untuk meningkatkan harkat dan kepercayaan diri remaja. Elvi berharap orangtua membiarkan remaja berkreasi dan membina mereka ketika melakukan kesalahan, bukan melarang atau memarahi (Cahyu, 2018)

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulung Selapan dengan wawancara terhadap siswa SMA yang ada di Desa Tulung Selapan. Wawancara ini diambil berdasarkan ciri-ciri dari kepercayaan diri remaja (Khomar, 2016), yaitu dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menerima kenyataan, meningkatkan tingkat kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada remaja di Desa Tulung Selapan terlihat bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditunjuk dari perilaku mereka, misalnya saat mereka berinteraksi sosial disuatu pertemuan berkelompok mereka menunjukan sikap yang cenderung pemalu dan pasif dalam berinteraksi karena ketika ditanya mereka hanya diam seperti orang kebingungan dan takut untuk mengutarakan pendapat terlebih dahulu sebelum ditanya. Dan remaja merasa cemas dan gugup ketika akan menjawab sesuatu yang ditanyakan

kepada mereka. Hal ini mengakibatkan sulitnya untuk berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan para remaja karena tidak adanya komunikasi dua arah yang baik. Terdapat fenomena yang mengindikasikan remaja kurang percaya diri di antaranya remaja di Desa Tulung Selapan selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok. Fenomena-fenomena tersebut didasari dari kurangnya dukungan dari orangtua seperti kurangnya keterbukaan antara orangtua dan anak, orangtua yang cenderung cuek dan tidak mendengarkan pendapat anaknya.

Menurut Ristiani & Kisworo (2021) Banyak orangtua yang masih menerapkan pola asuh yang mereka terima saat masih kecil dahulu, dengan kata lain mereka meniru pola asuh orangtua mereka pada zaman dahulu. Padahal banyak sekali pola asuh-pola asuh pada zaman dahulu yang tidak sesuai. Perilaku tersebut yang menjadikan terbentuknya persepsi seseorang terhadap pola asuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini telah dilakukan di Desa Tulung Selapan tentang kenyataan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat berdampak pada kepercayaan diri, maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Desa Tulung Selapan Ulu".

METODE PENELITIAN

Populasi adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti

(Sugiyono, 2019). Peneliti kemudian menggunakan karakteristik ini untuk membuat kesimpulan tentang kelompok, sampel adalah jumlah dan karakteristik dari bagian yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah Kelurahan Selapan Ulu dengan 960 KK dengan total remaja 336 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik pengam-bilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini merupakan remaja Desa Kecamatan Tulung Selapan Ulu yang berjumlah 336, adapun teknik yang digunakan penelitian ini ditarik dan ditentukan dengan menggunakan adaptasi dari tabel Isaac & Michael. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel Isaac dan Michael maka dapat diperoleh jumlah sampel sebanyak 172 responden remaja. Sebelum penelitian ini dilakukan, sebanyak 164 responden diberikan skala uji coba *try out* dan 172 responden remaja untuk penelitian.

Peneliti menggunakan metode Kuantitatif. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara bagi peneliti untuk memperoleh informasi. Metode yang digunakan pada peniliti ini ialah skala (Azwar, 2012) menjelaskan bahwa skala

adalah skala mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian seseorang.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, dimana subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia. Skala likert yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Dalam skala ini ada 5 pilihan respon yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan tersebut memiliki skor masing-masing tergantung dari jenis item, apakah *favorable* atau *unfavorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji regresi sederhana yang dilakukan pada Kepercayaan Diri dengan Persepsi terhadap Pola Asuh, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	R	R ²	P	Ket
Kepercayaan Diri (Y) dan Persepsi terhadap Pola Asuh (X)	0,567	0,321	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil nilai korelasi antara variabel Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri yaitu $R = 0,567$ dengan nilai $R\text{ Square} = 0,321$ dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Dengan taraf kesalahan 0,05. Nilai korelasi (r^2) antara Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri sebesar yaitu 0,321 atau 32,1%. Sementara itu, 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri sebanyak 172 subjek penelitian, subjek penelitian remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,567$ atau 56,7% dengan nilai sigifikansi (P) = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu.

Dari hasil analisis diperoleh nilai sumbangan yang diberikan Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri sebesar $R^2 = 0,321$ atau 32,1% jadi masih terdapat 67,9% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisa lapangan menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi terhadap Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri. Hal ini berarti, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kepercayaan diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data kepercayaan diri menunjukkan sebanyak 172 sampel dijadikan subjek penelitian, terdapat 89 atau 51,7% remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi

sedangkan 83 atau 48,3% memiliki kepercayaan diri yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebagian remaja dapat bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar tanpa ragu, tidak menutup diri, memiliki pemikiran yang positif serta mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data persepsi terhadap pola asuh menunjukkan sebanyak 172 sampel dijadikan subjek penelitian, terdapat 95 atau 55,2% yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi sedangkan 77 atau 44,8% yang memiliki pola asuh otoriter yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi terhadap Pola Asuh pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu memiliki pola asuh otoriter yang tinggi. Sebagian orangtua menerapkan banyak peraturan untuk mendisiplinkan remaja, kecenderungan untuk menghukum dengan cara melakukan kekerasan fisik, seperti mencubit dan terkadang memukul.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri, serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak yang mempunyai hubungan erat terhadap pembentukan karakter ketika dewasa. Apabila penerapan pola asuhnya tidak tepat maka akan mengakibatkan perkembangan sosial maupun emosi anak terhambat. (Nasution & Sitepu, 2018) juga mengatakan bahwa jika orang tua mendidik anak dengan tidak baik maka kecenderungan perilaku yang ditampilkan anak juga tidak baik. Hal ini sering terjadi kepada orang tua yang

terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusannya sehingga kurang memperhatikan perkembangan kepribadian anak. Walaupun orang tua memiliki kesibukan mereka wajib memperhatikan perkembangan anak. Orang tua harus tetap memantau, memberi bimbingan, pengawasan, dan menegur apabila anak-anak berada di jalur yang salah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Persepsi terhadap pola asuh dengan kepercayaan diri pada remaja di Desa Tulung Selapan Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2012). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar.
- Cahyu. 2018. Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Indonesia Masih Rendah. Apa Solusinya? <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>
- Hastuti, Rahma. (2021). Psikologi Remaja. Yogyakarta: ANDI
- Khomar. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. PSIKOPEDAGOGIA. Vol.5 No.1. 33-41
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Risianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 5 (1): 9-16, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.